

PENGAJARAN BAHASA BERBASIS BUDAYA “GOTONG ROYONG” DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS BAGI PENUTUR ASING DI INDONESIA

Ali Amran

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
cutnovitasrikandi@umsu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan memperaktekan bagaimana budaya “gotong Royong” di masyarakat Indonesia mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bagi penutur asing yang mempelajari Bahasa di Indonesia. Berbagai tujuan mengapa orang mempelajari suatu Bahasa, diantaranya adalah untuk dapat berkomunikasi dengan penutur asli bahasa tersebut, tujuan tersebut bisa dalam hal membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Gotong royong adalah kegiatan untuk melakukan suatu aktifitas secara bersama sama, sehingga kegiatan itu bisa lebih mudah dan membutuhkan waktu relative lebih singkat. Yahukimo, Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur bangsa Indonesia yang telah diwariskan secara turun-temurun, yang dilakukan secara suka rela tanpa megutamakan kepentingan pribadi. Gotong royong diartikan sebagai bekerja bersama-sama, tolong menolong dan bantu membantu (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Penutur asing dalam penelitian ini adalah warga belajar yang berasal dari luar negeri yang mana bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi mereka. Peneliti mencoba memperaktekan bagaiman budaya gotong royong ini bisa miningkatkan pengajaran bahasa bagi penutur asing di Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada kemampuan mereka untuk membaca dan menulis teks dalam bahasa Indonesia. Peneliti membentuk kelompok yang masing masing kelompok terdiri dari 6 orang. Masing masing peserta dalam kelompok ini mempunyai tugas dan tanggungjawab yang berbeda dan secara gotong royong mengerjakan tugas yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi warga asing yang belajar bahasa Indonesia, terutama dalam kemampuan membaca dan menulis.

Kata Kunci: Gotong royong, penutur asing, membaca, menulis, brain challenger

Pendahuluan

Tujuan utama orang belajar bahasa adalah untuk memahami baik struktur bahasa, cara membaca, cara menulish, mendengar juga cara berbicara, sehingga mereka memahami bagai mana menggunakan bahasa tersebut, sehingga bermanfaat saat mereka berpergian ke nagara yang berbeda, saat melaksanakan penelitin di suatu negara, saat mereka berdagang dengan pelaku bisnis yang berbeda negara, saat menikah dengan warga negara yang berbeda, bahkan bisa bermanfaat untuk membaca buku yang populer yang penulisnya berbeda negara. Orang akan belajar bahasa bila mereka pindah dan tinggal di suatu negara yang dikarekan oleh suatu jabatan, seperti jadi duta

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



besar di suatu negara, profesi seperti TKI, atau karena orang mempunyai keahlian yang di butuhkan oleh suatu pihak. sebagai juru bahasa dan lain lainnya.

Sebahagian orang belajar bahasa karena mereka memiliki hobi dan bakat untuk menguasai berbagai bahasa. Bahasa apapun yang mereka pelajari dan kuasai, tujuan utamanya adalah untuk berkomunikasi tentunya. Sebagai contoh, penulis bisa menggunakan berbagai bahasa, bahasa Inggris untuk komunikasi internasional, bahasa Indonesia, untuk berkomunikasi dengan orang yang datang dari berbagai suku dari berbagai propinsi di Indonesia. Disamping itu penulis juga mampu berbahasa daerah, seperti bahasa Aceh, bahasa Gayo, bahasa Jawa, sebahagian bahasa Karo dan bahasa Mandailing (bahasa Batak). Dengan menguasai berbagai bahasa daerah, penulis bisa menjadi pemandu berbagai orang asing yang datang ke Indonesia. Bahkan dengan menguasai bahasa Inggris yang sangat baik, penulis dipercaya sebagai juru bahasa di berbagai pertemuan internasional di berbagai negara, seperti Singapore, Malaysia, Taiwan, Thailand and di berbagai negara bagian di Amerika Serikat.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai baik pemandu wisata asing atau juru bahasa, Dimana bahasa erat sekali hubungannya dengan budaya. Dengan menguasai bahasa dan budaya dari suatu Bahasa di suatu tempat atau daerah, apalagi negara yang berbeda, hal ini bisa mengurangi bahkan menghilangkan masalah dalam berkomunikasi. Contohnya, ada pertanyaan dalam bahasa Inggris, "Do you mind if I kiss you?" Bagi orang Indonesia yang tidak memahami betul makna pertanyaan itu, bisa salah dalam menjawabnya. Karena dalam hal ini makna YES dan NO, berbeda tentunya.

Dari itu para ahli bahasa, professor, dosen, guru bahasa terun membaca, meninvestigasi, dan bahkan membandingkan makna satu kata dari Bahasa asli kedalam berbagai bahasa yang berbeda. Sebagai contoh, kata "UTUH" bermakna positif dalam bahasa Indonesia, yaitu sesuatu (barang) yang masih bermanfaat, atau masih bisa digunakan. Namun dalam bahasa Gayo, kata "UTUH" sudah jauh berbeda maknanya, kata "UTUH" itu adalah alat kelamin pria. Contoh lain, kata "NGGIH" dalam bahasa Jawa bermakna "YA", namun di bahasa Gayo kata "NGGIH" bermakna tidak. Contoh selanjutnya. Kata "BOH" dalam bahasa Aceh bisa bermakna ganda, yaitu ; buah atau buah jakar lelaki. Sementara kata "BOH" dalam Bahasa Gayo bermakna "YA". "TABI BOH", maknanya "MAAF YA".

Penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia di awalnya bisa salah dalam menggunakan frase berikut ini, antara "SAYANG SEKALI" dengan "SEKALI SAYANG". Dalam hal lafas (pronunciation) penutur asing pada mulanya susah melafaskan dan membedakan kata "SEKARANG" dengan kata "SEKERANJANG". Juga penutur asing memiliki kesulitan dalam melafaskan kata "SISINGAMANGARAJA". Pada awal belajar bahasa Indonesia. Penyebabnya bisa saja dikarenakan fungsi articulator dan artikulasi dalam rongga mulut mereka. Pertanyaan selanjutnya adalah, mengapa banyak orang asing yang belajar bahasa Indonesia? Pertanyaan ini bisa dijawab dari berbagai sumber informasi, secara umum orang Indonesia bersifat ramah dan mudah senyum, berbeda dengan orang di negara-negara lain. Bagi orang asing tinggal di Indonesia biaya hidup jauh lebih murah, sehingga mereka bisa tinggal di Indonesia berbulan-bulan. Di Indonesia SDM jauh lebih murah dibandingkan dengan SDM di negara maju. Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Hal ini membuka peluang bagi pengusaha asing untuk berbisnis di Indonesia. Alasan yang lain yang tidak kalah pentingnya Adalah, dimana bahasa Indonesia sangat mudah bagi penutur asing untuk mempelajari dan memahaminya serta mengaplikasikannya, karena tulisan dan bacanya sama. Tidak semudah bila dibandingkan dengan berbagai bahasa lain di dunia.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Di Indonesia, sebagai contoh, bahasa Inggris harus dipelajari sejak dari SD sampai di perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun di swasta. Namun dalam kajian dan pemahaman penulis, guru di Indonesia lebih banyak melakukan “IMITASI” ketimbang “IMAGINASI”. Kebanyakan siswa diminta untuk menghafal dan mengulang pelajaran. Hampir di setiap sekolah siswa diajarkan grammar, grammar, grammar. Toh pada akhirnya hamper tidak ada siswa yang menjadi ahli grammar bahasa Inggris yang mendunia, yang efek negatifnya sangat kecil presentasinya siswa yang mampu berbicara selevel dunia. Siswa dituntut pada akhirnya lolos ujian dan dapat sertifikat. Belajar bahasa Inggris selama 12 tahun, yang hasilnya dapat sertifikat, Sebagaimna dikatakan Rocky Gerung, siswa dapat sertifikat sebagai tanda pernah belajar, tapi bukan tanda siswa pernah berfikir. Kalau siswa Betula betul banayak berfikir tentu Indonesia kaya akan ahli pidato, ahli penulis buku, novel, ahli peneliti di level dunia.

Pertanyaan selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah, pertama, mengapa sebagian orang perlu mempelajari dan menguasai bahasa asing? Di Indonesia, misalnya, ada beberapa alasan bagus mengapa orang asing belajar menguasai bahasa lain. 1). Mereka ingin mengelola perdagangan lokal demi keuntungan dan mencari lebih banyak pelanggan. 2). Sebagian dari mereka harus pindah dan menetap di suatu tempat demi kegiatan pekerjaan. 3). Sebagian dari mereka ingin mengetahui bahasa dan budaya lokal untuk studi mereka. 4). Karena Sebagian mereka ingin menikah dengan penduduk setempat dan tinggal di sana sehingga mereka membutuhkan bahasa lokal, dan sebagainya. Kedua, mengapa sebagian orang di dunia mencoba mempelajari bahasa asing lain? Ada beberapa alasan bagus yang ditemukan peneliti, yaitu sebagai berikut: 1). Beberapa orang mencari studi lanjutan dan terkait di luar negeri. 2). Beberapa orang melamar pekerjaan dan diterima oleh perusahaan di luar negeri. 3). Beberapa peneliti melakukan penelitian mereka di luar negeri. 4). Beberapa pelancong mempelajari bahasa asing hanya untuk bersenang-senang. Seperti yang kita ketahui, ada banyak sekali orang yang melanjutkan studi mereka di luar negeri dan bahkan jutaan pekerja Indonesia, baik legal maupun ilegal, mencari nafkah di luar negeri. Fakta ini dapat mendorong peneliti untuk sementara menyimpulkan bahwa saat ini bahasa Inggris semakin banyak digunakan di seluruh dunia. Selain itu, ada banyak sekali pelancong asing, pelaku bisnis asing, peneliti internasional, dan bahkan lebih banyak lagi profesor, dosen, dan guru bahasa asing yang menggunakan bahasa Inggris dalam bisnis mereka. Ketika peneliti mengunjungi Arab Saudi, khususnya kota Madinah dan Mekah, peneliti bertemu banyak orang asing yang berbicara bahasa Inggris. Sebagian besar dari mereka menjalankan kegiatan bisnis mereka di sana. Salah satu dari mereka mengaku bahwa ia belajar bahasa Inggris karena jutaan orang mengunjungi kedua kota utama tersebut untuk program suci khusus yang disebut Umrah dan Haji. Peneliti menemukan bahwa orang-orang ini berbicara bahasa Inggris, tetapi secara tata bahasa jauh dari standar. Terkadang terjadi kesalahpahaman, karena mereka terkadang mencampurkan kata-kata dan pengucapan bahasa Inggris mereka tidak cukup standar. Ketika peneliti mengajukan visa di Kedutaan Besar Amerika di Jakarta, ia menemukan beberapa karyawan Amerika menggunakan bahasa Indonesia secara standar. Kemudian ketika peneliti tiba di kantor imigrasi di LA, salah satu petugas berkata, “Jangan khawatir, Tuan, jika anda tidak fasih berbahasa Inggris, kantor kami telah menyiapkan seseorang petugas yang dapat berbahasa Indonesia karena kami memang membutuhkan informasi yang nyata dan benar dari anda.” Pengalaman berbicara yang profesional dan menyenangkan lainnya terjadi ketika peneliti tiba di bandara Internasional Taipei, Taiwan. Peneliti sama sekali tidak mampu berbicara bahasa Mandarin, tetapi sebagian besar petugas bandara menggunakan bahasa Mandarin. Karena peneliti dapat berbicara bahasa Inggris standar, percakapan dapat berjalan lancar.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Kesulitan penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia tidaklah sesulit orang Indonesia mempelajari bahasa asing (Inggris). Karena dalam bahasa Indonesia tulisan tidak berbeda dengan bacaannya. Sebagai contoh; Kata “KUDA”, dibaca /kuda/, Kiri dibaca / kiri/, AIR dibaca /air/, KACA dibaca /kaca/, Sementara dalam bahasa Inggris tulisan dengan bacaan belum tentu selalu sama. Orang Indonesia dengan mudah membaca teks berikut ini; “ADA SE-EKOR DOMPA DI ATAS KAPAL DI LAUTAN”, tapi orang Indonesia bisa saja memiliki kesulitan bila membacanya dalam bahasa Inggris. “THERE IS A SHEEP ON THE SHIP AT THE SEA” Kesalahpahaman dapat terjadi ketika anda salah mengucapkan kata-kata. Apalagi saat anda berkomunikasi dengan orang asing yang belum menguasai bahasa anda sendiri. Bila anda salah mengucapkan kata-kata baik dalam bahasa asing maupun bahasa daerah lainnya, maknanya dari kata tersebut bisa terhubung atau terputus. Oleh karena itu, disarankan agar kita mempelajari pengucapan kata-kata yang standar sebelum mengucapkan kata atau frasa untuk menghindari kesalahpahaman. Ketika orang asing (westerners) belajar bahasa Indonesia, kita hampir selalu mendengar bahwa mereka mendapat kesulitan dalam melafaskan suara “R” /ER/, dan “NG”., /ENG/. Mereka sering merasa ragu untuk mengucapkan kata-kata berikut: AIR, RUSA, RAMPOK, RIMBUN, RATA, SEKARANG, SEKERANJANG, MENGALIR, dan kata-kata seperti SILITONGA, SISINGAMANGARAJA, PERANGIN-ANGIN, dll. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana penutur asing tersebut bisa membaca wacana dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar (standard).

Ruang lingkup penelitian ini Adalah sebagai berikut; Ruang lingkup penelitian ini Adalah kemampuan penutur asing mempelajari Bahasa Indonesia. Penelitian ini berfokus pada kemampuan penutur asing dalam hal membaca dan menulis bahasa Indonesia terhadap wacana yang disediakan oleh peneliti.

Formulasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut; Bagaimana kemampuan penutur asing membaca wacana dalam bahasa Indonesia? Bagaimana kemampuan penutur asing menuliskan apa yang telah mereka baca dalam sebuah wacana bahasa Indonesia? Apa saja kelemahan penutur asing dalam membaca dan menulis wacana dalam Bahasa Indonesia?

Tinjauan Pustaka

Peneliti mencoba mengajak para pembaca studi ini untuk membayangkan dan memikirkan jumlah bahasa yang ada di dunia. Sebanyak 7.151 bahasa tersebar di seluruh dunia dan hanya beberapa bahasa yang digunakan oleh lebih dari 74 juta penutur per tahun pada tahun 2022. Bahasa Indonesia termasuk dalam 10 besar (<https://www.detik.com>). Peneliti percaya bahwa beberapa bahasa semakin populer sementara beberapa bahasa semakin kurang populer, bahkan beberapa bahasa sudah punah karena tidak memiliki penutur sama sekali. Melalui pencarian dan layanan Google, ditemukan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang paling populer di dunia (1,12 miliar penutur), kemudian diikuti oleh Mandarin (1,10 miliar penutur), Hindi (698 juta penutur), Spanyol (512 juta penutur), Prancis (284 juta penutur), Arab (273 juta penutur), Bengali (265 juta penutur), dan Rusia (258 juta penutur). Bahasa Indonesia termasuk dalam 10 Bahasa yang Paling Banyak Digunakan di Dunia. Definisi bahasa menurut (Kementerian Pendidikan Nasional 2005) adalah bahasa pada dasarnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur yang menggunakan bunyi sebagai alat. Definisi bahasa menurut Harun Rasyid, Mansur dan Suratno (2009) adalah bahasa sebagai simbol struktur dan makna yang digunakan secara mandiri sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan. Sementara itu, bahasa menurut Kamus Bahasa Indonesia

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



(Hasan Alwi 2002) adalah bahasa sebagai sistem simbol bunyi yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, perilaku yang baik, dan tata krama yang baik.

Peneliti berpendapat bahwa komunikasi baru bisa terjadi dengan lancar, bila dua orang memiliki pengetahuan yang sama, hobi dan bakat yang sama dan keinginan yang sama. Seorang yang memiliki hobi main golf belum tentu dapat berkomunikasi dengan seorang yang memiliki hobi memancing. Seorang yang berpengetahuan yang tinggi belum tentu dapat berkomunikasi dalam jangka waktu yang relatif lama dengan seorang yang memiliki pengetahuan yang rendah atau dangkal. Seorang bandar judi belum tentu bisa berkomunikasi secara intensif dengan seorang syeh atau ulama (ahli agama). Tetapi seorang professor bahasa Inggris tentu saja bisa berbincang-bicang dalam waktu yang lama dengan seorang dosen bahasa Inggris, karena mereka memiliki bidang keilmuan yang sama.

Dalam hal ini penutur asing (westerners) tentu bisa berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia bila mana penutur asing (westerners) ini membutuhkan atau sedang belajar bahasa Indonesia.

Apa itu bahasa? Sekali lagi, para ahli bahasa yang berbeda di dunia ini dapat mendefinisikan bahasa secara ilmiah dan secara berbeda. Mereka dapat mendefinisikan bahasa berdasarkan pengetahuan ilmiah dan pengalaman kerja yang profesional mereka. Julia S. dkk., mengklaim bahwa bahasa mencerminkan karakteristik individu seseorang, serta kepercayaan dan praktik komunitasnya. Mereka lebih lanjut sepakat bahwa, bahasa adalah sistem yang diatur oleh aturan yang terdiri dari tanda-tanda, sehingga bagi orang luar untuk mempelajari bahasa komunitas tersebut. Sehubungan dengan bahasa dan aturan, Yehonatan G. kemudian mengajukan pertanyaan, dapatkah bahasa direncanakan dan dikendalikan secara terpusat? Kemudian, Friedrich menganggap bahasa sebagai contoh arketipe dari tatanan spontan, namun banyak negara mengadopsi pendekatan tatanan terencana terhadap bahasa, mencoba untuk merencanakan dan mengendalikannya secara terpusat melalui akademi bahasa.

Dalam hal ini, peneliti setuju bahwa untuk menguasai suatu bahasa, pembelajar harus mempelajarinya melalui aturan, bunyi, dan tanda-tanda yang telah ditetapkan. Selain itu, pembelajar harus mengetahui karakteristik bahasa, termasuk aturan dan sistemnya sehingga mereka dapat mengendalikannya. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki banyak karakteristik yang berbeda. Misalnya, dari segi tata bahasa dan maknanya; dalam bahasa Inggris: "I cut my little finger", sedangkan dalam bahasa Indonesia: "Jari kecil saya tersayat". Kedua penutur tidak bermaksud memotong jari kelingking mereka. Sekarang mari kita campur aturan atau tata bahasa dari kedua kalimat ini. "I cut my little jari" ... dalam bahasa Inggris dan "Jari little saya tersayat", contoh bagus lainnya; dalam bahasa Inggris... "I'll pay that cicil", dan dalam bahasa Indonesia... "Saya akan bayar cash". Dalam hal ini, pelajar asing atau penutur asing akan merasa bingung. Sementara sebagian besar orang Indonesia sudah familiar dengan istilah "cash". Aturan bahasa sangat penting dalam menerapkan suatu bahasa. Azizah Nurzika R. dkk., dalam artikelnya setuju bahwa artikel ilmiah harus mencakup dan membahas kasus tertentu tentang aturan ilmiah (Ghufron, 2014). Masalahnya adalah apa yang akan terjadi ketika kita merusak aturan suatu bahasa dengan mencampur kata atau frasa dari beberapa bahasa ketika kita menggunakannya? Misalnya, "Come come lah to my house!". "Mengapa gaji kita tidak naik?" Kita sepakat bahwa kedua bahasa (Indonesia dan Inggris) memiliki aturan yang harus diikuti. Pengalaman peneliti saat memandu seorang turis dari Amerika, peneliti (sambil berjalan kaki berdua) kebetulan membaca sebuah tulisan di papan reklame. Tulisan di papan reklame tersebut

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



adalah sebagai berikut “ KHUSUS RODA2. Peneliti meminta si turis untuk membaca frase tersebut, dengan mudah si turis membaca-nya. Dia baca “KHUSUS RODA-RODA”. Peneliti mengatakan salah, yang benar Adalah “KHUSUS RODA DUA” bukan “KHUSUS RODA-RODA”. Maknanya adalah, Tempat parker ini khusus untuk parkir sepeda motor (kendaraan yang beroda dua). Namun si-turis tetap mengatakan dia benar, dan dia buktikan bahwa dia pernah membaca dalam novel bahasa Indonesia dalam bahasa Indonesia, dalam novel tersebut ada tulisan “KUPU2”. Ini bagaimana membacanya, si turis bertanya pada peneliti. Ya ... benar. Tulisan “KUPU2” di baca “KUPU-KUPU” yang artinya ”butterfly”., Penutur asing pada awalnya susah membedakan makna dari “SAYANG SEKALI” dengan “SEKALI SAYANG”.

Dari urain diatas, memang jelas bahwa setiap bahasa yang dipergunakan manusia memiliki ketentuan, Ketentuan tersebut ada yang sama atau mirip, namun ada juga yang sama sekali berbeda. Oleh sebab itu perlu diperhatikan secara seksama oleh yang mempelajarinya.

Ketika kita membahas tentang fungsi suatu bahasa, maka kita percaya bahwa setiap bahasa bersifat kreatif, karena kosakata dalam suatu bahasa tertentu terus bertambah, dengan kata lain, beberapa kata baru terus ada dan bahkan dicetak dalam kamus bahasa tersebut. Selain itu, satu makna dalam satu konteks dari suatu kata tertentu tidak pernah cukup untuk menjelaskan fungsinya tentang sesuatu. Dalam bahasa Inggris misalnya, “a glass of tea” dan “a cup of tea”. Kata “glass” merujuk pada minuman dingin, sedangkan kata “cup” merujuk pada minuman panas. Busmin Gurning, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri, sepenuhnya menjelaskan bahwa karena bahasa dipandang sebagai sarana untuk mengekspresikan makna yang dimanifestasikan dalam bentuk leksikogramatikal, atau mewujudkan makna dalam bentuk satuan bahasa [kata-kata] maka dapat didengar (fonologi) atau dibaca (grafologi) (Eggins, 1994: 18). Leksikogramatik adalah kombinasi tata bahasa dan kosakata atau kosakata yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip tata bahasa untuk mengekspresikan makna dalam bahasa. Makna yang dimaksud di sini dapat berupa ide, pikiran, perasaan, pendapat, keinginan, dan hasrat atau pesan dan informasi. Makna dapat diungkapkan dengan jelas jika orang yang mengungkapkan makna tersebut, baik secara lisan maupun tulisan, memilih kosakata dan tata bahasa yang benar dan tepat serta menggunakan bahasa aslinya. Konteks bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam mengungkapkan makna. Keterlibatan budaya sebenarnya sangat penting dalam hal ini, tetapi hal ini tidak dilakukan secara khusus tetapi hanya secara sepintas.

Bahasa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena, dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan niat dan keinginan kepada orang lain. Menurut Chaer dan Agustina (2004), bahasa adalah sebuah sistem, artinya dapat dibentuk oleh beberapa komponen yang memiliki pola tetap dan dapat dikalibrasi. Bahasa adalah alat komunikasi yang dimiliki manusia, yaitu dalam bentuk sistem simbol bunyi yang berasal dari organ bicara manusia atau mulut. Bahasa juga merupakan alat pemersatu bangsa. Peran bahasa dalam kehidupan manusia sangat besar; hampir semua aktivitas yang dilakukan manusia membutuhkan bahasa. Bahasa dapat membantu mendapatkan informasi, meningkatkan pengetahuan, dan membantu dalam berkomunikasi (Delimasari, 2023). Menurut Santana (2016), terdapat banyak jenis bahasa, secara kasar dapat dikelompokkan menjadi tiga kelas ontologi, yaitu psikologis, sosial, dan abstrak.

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan cara paling efektif untuk menyampaikan pikiran, niat, dan tujuan kepada orang-orang yang kita ajak berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi utama bahasa, yaitu komunikasi merupakan penyampaian pesan atau makna dari satu orang kepada orang lain. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk berinteraksi dengan manusia, alat untuk berpikir, dan menyalurkan makna kepercayaan dalam masyarakat. Bahasa

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



sebagai alat ekspresi diri dapat menjadi media untuk mengekspresikan eksistensi diri, membebaskan diri dari tekanan emosional, dan untuk menarik perhatian orang lain. 26 April 2023. Menurut Halliday (dalam Pranowo, 1996:93), terdapat tujuh fungsi bahasa, yaitu fungsi instrumental, regulasi, representasional, interaksional, individual, heuristik, dan imajinatif. Berdasarkan informasi ilmiah di atas, peneliti sepakat bahwa untuk fungsi suatu bahasa, pembicara ketika berbicara kepada pendengarnya (audiens), harus memikirkan, pertama, ejaan kata yang benar, kedua pengucapan, dan ketiga tata bahasa ditambah makna frasa dan kalimat, dan terakhir pengetahuan terjemahan pendengar dalam hal apa yang harus dimiliki pembicara. Dengan melengkapi kategori berbicara dan mendengarkan tersebut, maka bahasa dapat bekerja secara otomatis dan fungsional.

Berbicara tentang makna, makna adalah aktivitas penerjemahan dan interpretasi yang kompleks. Untuk mendapatkan makna sebenarnya dari beberapa kata atau frasa tertentu dalam bahasa tertentu, penerjemah dan juru bahasa harus memiliki informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang sangat luas baik dalam bahasa ibu maupun bahasa sasaran. Makna dapat terputus ketika penerjemah dan juru bahasa tidak memiliki ketiga kategori ini. Dengan kata lain, baik pembicara maupun pendengar tidak dapat menjalankan percakapan dengan lancar. Lebih lanjut, Jesus Martinez, dkk., menjelaskan bahwa makna merupakan serangkaian isi yang membentuk dunia linguistik yang dapat dikelola oleh subjek manusia. Itulah salah satu alasan mengapa hal-hal nyata tidak dijelaskan dengan makna tetapi hanya direpresentasikan dan ditunjuk. Makna mewakili esensi dari sesuatu sehingga menjadikannya anggota dari suatu kategori, Jesus Martinez lebih lanjut menjelaskan, dalam pengertian ini, makna adalah dasar untuk menciptakan sesuatu sejauh hal itu merupakan entitas. Hanya melalui operasi penentuan, makna dapat menunjuk hal-hal nyata individual. Karena kategori yang bermakna ditujukan untuk tujuan tertentu, makna bersifat intensional dan inklusif. Jesus Martinez, dkk., lebih lanjut mengklarifikasi bahwa makna sebagai fungsi asli bahasa adalah pengaturan hal-hal internal dari subjek individu yang kreatif dan historis yang berbicara dalam bahasa tertentu. Bahkan satu kata dalam bahasa yang sama pun dapat memiliki makna yang beragam. Dalam bahasa Inggris misalnya, kata "run" dapat memiliki beberapa arti yang berbeda. Hal ini sangat bergantung pada konteksnya. Kata "run" dalam pernyataan berikut memiliki arti yang berbeda: 1). Paman Clinton menjalankan beberapa kegiatan bisnis di Indonesia. [run berarti mengelola], 2). Warna biru cocok dengan warna putih. [run berarti sesuai], 3). Hidung saya berair setiap musim hujan. [running berarti terkena flu], 4). Sungai Bukit Lawang panjang dan mengalir sangat deras. [running berarti mengalir], 5). Wanita itu tidak bisa berlari sangat cepat. [run berarti bergerak].

Arti satu kata dalam satu bahasa dapat memiliki arti yang berbeda dalam bahasa lain. Misalnya, kata "utuh" dalam bahasa Indonesia berarti sesuatu yang masih berguna. Sedangkan kata "utuh" dalam bahasa Gayonese, bahasa lisan di Aceh tengah, berarti "penis". Yang sangat berlawanan adalah kata "nggih". Kata ini berarti "ya" dalam bahasa Jawa, tetapi "tidak" dalam bahasa Gayonese. Sekarang apa yang akan terjadi ketika, pertama, seseorang mengucapkan satu kata dalam bahasa Inggris berulang kali. Misalnya, sharing-sharing, little-little, dan kedua, apa yang terjadi ketika seseorang mencampur kata atau frasa dari bahasa yang berbeda ke dalam dua bahasa yang berbeda? Sebagai contoh, 1). Saya hanya mau sharing-sharing, 2). Saya bisa berbahasa Inggris tapi little-little. 3). Saya tidak ingin membayarnya cicil, 4. Kamu bisa membayar mobil baru itu cash? Apakah kalimat-kalimat ini masuk akal bagi penutur asli dan bukan penutur asli? Apakah kalimat-kalimat ini dapat diterima secara tata bahasa? Dan apakah kalimat-kalimat ini merupakan bahasa standar secara alami dan struktural? Pesawat dapat jatuh di udara ketika pilot

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



salah paham tentang informasi yang didapatnya dari pembicara di gedung menara. Petugas di menara pengawas berkata, "Oke. Pilot, karena cuaca buruk, instruksikan pilot untuk menerbangkan pesawat sekitar 70.000 kaki di atas permukaan laut, tetapi pilot salah memahami informasi tersebut, ia menerbangkan pesawat di atas 17.000 kaki. Akhirnya pesawat menabrak gunung dan jatuh. Semua contoh ini terkait dengan apa yang dijelaskan oleh Jesus Martinez, dkk., bahwa makna merupakan rangkaian isi yang membentuk dunia linguistik yang dapat dikelola oleh subjek manusia. Hal-hal nyata tidak dijelaskan dengan makna tetapi hanya direpresentasikan dan ditetapkan. Makna mewakili esensi dari hal-hal sehingga menjadikannya anggota dari suatu kategori. Dalam pengertian ini, makna adalah dasar untuk menciptakan hal-hal sejauh hal-hal tersebut merupakan entitas. Hanya melalui operasi penentuan makna dapat menetapkan hal-hal nyata individual.

Karena kategori yang bermakna ditujukan untuk tujuan tertentu, makna bersifat intensional dan inklusif. Dan, contoh-contoh di atas juga sangat terkait dengan apa yang ditulis oleh Radika S, dkk., bahwa Halliday meyakinkan tiga faktor yaitu 1). Tekstual, yaitu bentuk konteks dari ucapan yang mewakili makna dari ucapan tersebut; 2). Ideasional, yaitu isi pesan yang akan disampaikan; 3). Interpersonal, yaitu makna yang ada dalam peristiwa bicara oleh pengguna. Tidak ada konsensus tentang teori yang dapat digunakan untuk semua situasi. Dalam bahasa Inggris, misalnya, kata "Stay" dan "Live" memiliki arti yang berbeda, "Where do you stay?" (menanyakan alamat sementara), sedangkan "Where do you live?" (menanyakan alamat tetap). Sejujurnya, bahasa Indonesia juga memiliki arti yang berbeda ketika berbicara tentang kata-kata dan maknanya. Misalnya, kata-kata dalam bahasa Indonesia, "tinggal, meninggal, tertinggal, beringgalan, ketinggalan, ditinggalkan." Orang Indonesia mungkin berpikir dua kali untuk memahami arti pernyataan berikut, "Berapa lama bapak meninggal di Amerika?" Dari contoh-contoh ini.

Pengajaran pengucapan bahasa terkadang sulit dilakukan karena beberapa alasan. Guru tidak memiliki pedoman yang jelas dan dihadapkan pada praktik yang kontradiktif dalam pengajaran pengucapan. Tidak ada metode sistematis yang mapan untuk menentukan apa yang harus diajarkan, kapan, dan bagaimana melakukannya. Akibat dari masalah ini, pengajaran pengucapan menjadi kurang penting dan guru tidak merasa nyaman dalam mengajarkan pengucapan di kelas mereka. Penelitian ini meninjau beberapa isu penting dalam pengajaran pengucapan bahasa. Tujuan makalah ini adalah untuk mendefinisikan istilah pengucapan, membahas tujuan pengajaran pengucapan, menjelaskan pentingnya pengajaran pengucapan, menguraikan peran guru dalam mengajarkan pengucapan, dan akhirnya menyebutkan beberapa saran untuk membantu guru meningkatkan pengucapan siswa. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa jika guru ingin mengajarkan pengucapan secara akurat, mereka harus dilatih dalam pengajaran pengucapan.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki berbagai suku dan bahasa. Keragaman bahasa di Indonesia disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya, sejarah, dan lokasi geografis di Indonesia. Pengaruh keragaman bahasa menyebabkan keterkaitan satu bahasa dengan bahasa lainnya. Menurut Arevi dan Ratmanida (2020), orang Indonesia terbiasa mengucapkan kata-kata dengan cara yang sama seperti ejaannya, yang menciptakan bunyi vokal. Bahasa Indonesia memiliki berbagai dialek. Gormandy (2022) berpendapat bahwa seringkali terjadi interferensi dalam komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan dialek tersebut. Kata-kata tertentu yang digunakan, konstruksi sintaksis yang khas, cara-cara tertentu dalam mengekspresikan negasi, jamak, kala, dan sebagainya (Miller, 2002). Dialek didefinisikan sebagai cabang dari suatu bahasa. Dalam cabang ini, istilah yang berbeda digunakan untuk hal yang berbeda. Dialek terbentuk di

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



suatu wilayah tertentu, dan setiap wilayah memiliki dialek yang berbeda. Sehingga setiap orang yang mendiami suatu wilayah tertentu akan memiliki dialek yang berbeda dari seseorang yang mendiami wilayah lain. Menurut Siregar (2017), dialek mengacu pada ciri khas pada tingkat pengucapan, kosakata, dan struktur kalimat. Pelafalan merupakan salah satu pertimbangan terpenting dalam berkomunikasi agar komunikasi dapat dipahami dan berjalan dengan baik (Rahayu dkk., 2019; Suryaleksana dkk., 2022). Menurut Sakul (2013), keterampilan pelafalan sangat penting untuk keberhasilan komunikasi lisan karena merupakan ciri khas kompetensi komunikatif. Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa dialek adalah variasi bahasa suatu kelompok penutur dalam bentuk tuturan lokal, yang merupakan penilaian hasil perbandingan dengan salah satu dialek lain yang dianggap lebih unggul.

Menurut Putra (2017), kemampuan berbahasa mencakup pelafalan dan intonasi yang tepat dan secara langsung memengaruhi komunikasi yang baik dalam percakapan. Definisi vokal adalah pelafalan yang dihasilkan manusia ketika napas keluar melalui mulut tanpa terhalang oleh gigi, lidah, atau bibir (Cambridge, 2003). Pengucapan adalah tindakan atau cara mengucapkan kata-kata, ujaran, cara mengucapkan sebuah kata, terutama cara yang diterima atau umumnya dipahami, dan representasi grafis dari cara sebuah kata diucapkan, menggunakan simbol fonetik (English Club, 2023). Gilakjani (2016) berpendapat bahwa pengucapan adalah seperangkat kebiasaan untuk menghasilkan bunyi. Menurut Devarakonda (2022), ketika berbicara dalam bahasa yang sama, pengucapan setiap orang sudah tepat. Hal ini memungkinkan orang untuk membedakan satu sama lain melalui suara, dialek, dan aksen mereka. Kebiasaan menghasilkan bunyi diperoleh dengan mengulangnya berulang kali dan dikoreksi ketika diucapkan salah. Kemampuan untuk mencapai pengucapan yang benar merupakan tantangan bagi pembelajar bahasa Inggris. Salah satu faktor penting yang memengaruhi pemerolehan pengucapan adalah pengucapan pertama pembelajar.

Arti penutur sering menjadi pertanyaan bagi banyak orang yang belajar bahasa maupun linguistik. Istilah ini memiliki arti dan makna yang luas karena berkaitan dengan siapa yang menyampaikan bahasa, cara berbicara, serta dalam konteks apa bahasa tersebut digunakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penutur merupakan orang yang bertutur, orang yang berbicara, orang yang mengucap atau mengucapkan. BIPA adalah bentuk singkat dari bahasa Indonesia bagi penutur asing. Sejalan dengan itu, pengajaran BIPA berarti pengajaran bahasa Indonesia yang dilakukan terhadap para penutur asing. Istilah penutur asing yang dimaksud dalam hal ini adalah penutur bahasa selain bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Melayu. Misalnya, penutur bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Jepang, dan Arab dapat disebut sebagai penutur asing. http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (disingkat BIPA) adalah program pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan pembelajar asing. Maka kedudukan bahasa Indonesia bagi penutur asing menjadi bahasa asing. Selain berorientasi pada pengajaran bahasa Indonesia, lebih luas program BIPA mampu diberdayakan menjadi alat diplomasi. Alat diplomasi yang dapat difungsikan pemerintah untuk memperkuat kedudukan bangsa Indonesia di dunia. Melalui program BIPA, negara lain dapat dengan mudah mengenal Indonesia dan memungkinkan terbukanya akses untuk menjalin kerja sama bilateral atau multilateral. BIPA juga mengemban misi untuk mengenalkan wawasan kebudayaan Indonesia yang adiwarna.

Pengertian Gotong Royong Istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa yaitu gotong yang berarti pikul atau angkat, dan royong yang berarti bersama-sama, sehingga gotong royong adalah mengangkat atau mengerjakan secara bersama-sama. Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan ragam budaya dan tradisi. Salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Indonesia adalah gotong royong. Gotong

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



royong merupakan suatu konsep sosial yang telah ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Konsep ini memiliki sejarah yang panjang dan merupakan salah satu aspek penting dari budaya Indonesia yang harus kita jaga dan lestarikan. Gotong royong merupakan suatu nilai dan praktik yang mengacu pada kerjasama, saling membantu, dan membaurkan perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Makna gotong royong sendiri sebenarnya cukup luas dan kompleks, tetapi pada dasarnya, hal ini melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat, baik dalam hal-hal yang sederhana seperti membersihkan lingkungan, maupun dalam hal-hal yang lebih kompleks seperti membangun sebuah infrastruktur. Gotong royong telah menjadi salah satu fondasi kuat dari kemajuan budaya dan sosial masyarakat Indonesia. Sejak zaman dahulu, masyarakat Indonesia telah menerapkan nilai gotong royong dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, hingga pemerintahan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya gotong royong sebagai suatu nilai yang dijunjung tinggi dalam budaya Indonesia. Sejarah Gotong Royong di Indonesia. Sejarah gotong royong di Indonesia telah dimulai sejak zaman nenek moyang kita. Bahkan, sebelum Indonesia merdeka, gotong royong sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Nusantara. Banyak peninggalan sejarah seperti candi-candi dan prasasti yang mencatat praktik gotong royong sebagai salah satu cerminan dari kehidupan sosial masyarakat pada masa lalu. Jenis Gotong Royong dalam Budaya Indonesia: Gotong royong dalam lingkungan, dalam pertanian, dalam Pembangunan, dalam perayaan budaya. Dari keterangan diatas, peneliti mencoba mengaplikasikan gatong royong dalam mempelajari bahasa. <https://www.bhuanajaya.desa.id/mengenal-sejarah-dan-makna-gotong-royong-dalam-budaya-indonesia/>

Brainish; Tidak ada definisi yang diterima secara luas untuk "brainish" karena kata ini tidak diakui dalam kamus bahasa Inggris standar. Namun, dalam beberapa konteks sastra atau informal, kata ini dapat digunakan sebagai kata sifat untuk menggambarkan seseorang atau sesuatu sebagai intelektual, cerdas, atau dicirikan oleh pemikiran atau aktivitas mental yang intens. Tetapi karena bukan kata standar, maknanya dapat bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya. Selalu pastikan untuk menggunakan istilah yang diakui secara luas jika kejelasan penting. <https://www.definitions.net/definition/BRAINISH>

Challenger; Penantang; Penantang /'tʃalɪn(d)ʒə/ kata benda berarti seseorang yang terlibat dalam sebuah kontes: "penantang kejuaraan baru". seseorang yang membantah kebenaran atau menempatkan diri mereka berlawanan dengan sesuatu: "penantang otoritas yang heroik." <https://www.wordhelp.com/definitions/english/?q=brainish>

Dari kedua keterangan diatas. peneliti merangkumkan bahwa seseorang harus berlatih untuk mampu menantang dirinya untuk menganalisa, membaca, memahami, mengingat dan mampu memberitakan kepada pihak lain apa yang telah dia peroleh selama belajar. Dalam peneilitian in penutur asing di tantang untuk mampu membaca dan menulis apa yang telah mereka analisa, baca, pahami dan ingati.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini mencoba menyelidiki dan mencari tahu seberapa standar penutur asing menggunakan bahasa Indonesia terutama dalam hal membaca dan menulis terhadap wacana yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca dan kemampuan menulis bagi penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Menjelaskan apa kelemahan penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia, Teruma dalam hal membaca dan menulis.

Peneliti mempersiapkan beberapa wacana dalam bahasa Indonesia yang diperoleh dari surat kabar, majalah, buku ajar dan lain-lainya, yang berisikan berita tentang politik, sosial, bisnis, pendidikan, pertanian, parawisata dan lain-lainya. Setiap wacana bisa terdiri dari 100 kata, 150 kata, 200 kata, 250 kata, bahkan 500 kata. Jumlah kata dalam wacana ini disesuaikan dengan level dan usia dari penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia. Jumlah kata dalam wacana tersebut sebaiknya disesuaikan dengan usia yang belajar (penutur asing)

Usia 10 – 15 tahun jumlah kata 50 – 100. Usia 15 – 20 tahun jumlah kata 150 – 200 kata

Usia 20 – 30 tahun jumlah kata 200 – 250 kata.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti, melalui informasi yang tercantum dan dinyatakan di atas, akhirnya mencoba mengucapkan kata-kata yang tercantum tersebut kemudian melakukan analisis yang kuat dan sangat hati-hati tentang bagaimana huruf ganda “O” tersebut harus diucapkan secara standar.

Tabel 1: Langkah-langkah untuk memproses dan memperoleh data:

No.	Peserta/Fungsi	Bertugas
1.	Messenger 1.	Melihat, menganalisa, membaca, mengingat dan membacakan informasi yang diperolehnya dari wacana asli ke Messenger ke.2.
2.	Messenger 2.	Mendengar, mengingat dan membisikan ke messenger 3 info apa yang dia peroleh dari Messenger 1.
3.	Messenger 3.	Mendengar, mengingat dan menuliskan informasi apa yang disampaikan oleh Messenger 2.
4.	Messenger 4.	Membaca informasi apa yang telah dituliskan oleh Messenger 3. Dan bila ada kesa;ahan yang dituliskan oleh Messeneqr 3, boleh dikoreksi oleh Messenger 4.
5.	Messenger 5.	Membaca kata terakhir yang dituliskan oleh Messenger 4, dan pergi ke wacana asli , (yang telah dipersiapkan), mencari kata terakhir tersebut di wacana asli, lalu membaca informasi berikutnya, mengingat, dan membisikan kepada Messenger 1.... , proses ini teru secara berulang dan bergantian sampai wacana siap dituliskan Kembali.

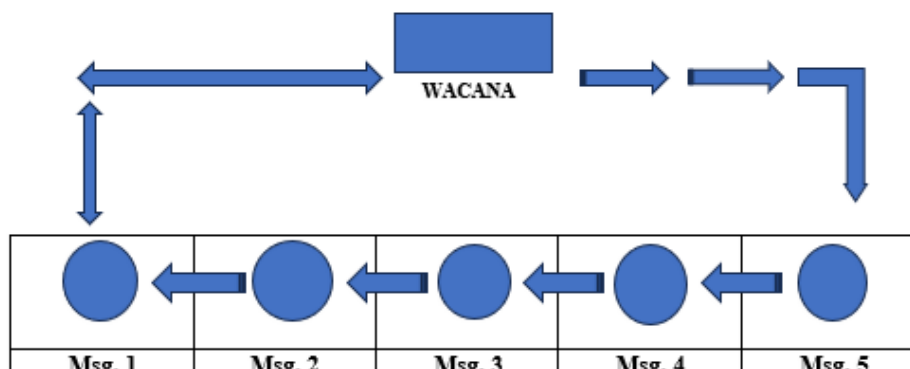
Dalam kegiatan ini kelima Messenger secara bergantian dan bergotong royong untuk menyelesaikan (membaca dan menuliskan) wacana yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Masing-masing messenger di beri waktu 1 menit.

Contoh wacana:

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Kabar gembira bagi para lulusan pendidikan yang ingin mengabdikan diri sekaligus merasakan pengalaman bekerja di luar negeri. Lowongan asisten bahasa Indonesia di sekolah-sekolah Australia Barat resmi dibuka untuk program tahun 2027.



- Messenger 1.** Melihat, menganalisa, membaca, mengingat dan membacakan informasi yang diperolehnya dari wacana asli ke Messenger ke.2.
- Messenger 2.** Mendengar, mengingat dan membisikan ke messenger 3 informasi apa yang dia peroleh dari Messenger 1
- Messenger 3.** Mendengar, mengingat dan menuliskan informasi apa yang disampaikan oleh Messenger 2
- Messenger 4.** Menganalisa informasi apa yang telah dituliskan oleh Messenger 3. Dan bila ada kesalahan yang dituliskan oleh Messenegr 3, boleh dikoreksi oleh Messenger 4.
- Messenger 5.** Membaca kata terakhir yang dituliskan oleh Messenger 4, dan pergi ke wacana asli, (yang telah dipersiapkan), mencari kata terakhir tersebut di wacana asli, lalu membaca informasi berikutnya, mengingat, dan membisikan kepada Messenger 1. proses ini teru secara bergotong royong dan berulang dan bergantian sampai Seluruh kata-kata yang tertulis dalam wacana siap dituliskan ulang.

Setelah dilaksanakan secara bergotong royong dan dengan menggunakan strategi brainish challenger, ternyata wacana yang disalin ulang ada yang tidak sesuai antara wacana asli dengan wacana yang dilakukan setelah hasih gotong royong, dan ada yang kurang jumlahnya kata-katanya bila disbanding dengan wacana aslinya. Ini dikarenakan ada kata-kata yang salah baca dan salah bisik sehinggak salah dalam penulisannya. Setelah dibandingkan akhirnya penutur asing yang belajar bisa saling membantu untuk menyelesaikan dan menuliskan wacana yang sama seperti wacana aslinya. Dari hasil temuan tersebut ada kesalahan seperti, penulisan huruf besar, penulisan tanda baca seperti penulisan (,) koma, (.) titik, Tanda seri, tanda tanya, penulisan angka, seperti penulisan tahung, bulan dan lain-lainnya.

Kesimpulan

Proses belajar Bahasa untuk penutur asing dengan berbasis budaya gotong royong ini sangat membantu mereka karena cara belajar membaca dan menulis dilaksan secara Bersama-sama (gotong royong), sehingga bisa menghilangkan rasa jenuh mereka. Oleh sebab itu pelajar bahasa Indonesia dengan berbasis budaya gotong royong ini perlu dikembangkan dan di aplikasikan di

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



berbagai negara untuk membantu penutur asing belajar bahasa Indonesia dengan menyenangkan sambil memperkenalkan budaya gotong royong sebagai proses belajar bahasa Indonesia di luar negeri. Ada beberapa kata-kata yang pengucapannya tidak standar, bisa dikarenakan ilmu penutur asing tersebut belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Peneliti menyarankan agar BIPA, perlu membuat tim yang profesional untuk mengadakan pelatihan guna memperkenalkan proses belajar Bahasa Indonesia untuk penutur asing yang bernasib budaya gotong royong.

Pembelajaran berbasis gotong royong ini masih memerlukan berbagai ahli untuk mengadakan workshop sehingga menjadi produk lokal yang kedepannya bisa mendunia.

Referensi

- A.Amran , Habib Syukri Nasution, English Redundancies Produced by Public Followers in Social Media through Uncle Clinton's Space Channel
- A.Amran , Indonesian Language Destroyers Applied By Public Figures Through Social Media
- A.Amran, Premium Speaking Cards Is Resilience Strategies In Teaching Leaping in to The Modern Era - Vision, 2023 - Jurnaltarbiyah.Uinsu.Ac.Id
- Abubakar Musa., An Analysis of Pronunciation Errors in The Production of Silent Letters of English Language by Secondary School Students in Borno State.
- Ali Ahmed Fadul Benyo., English Spelling Problems among Students at the University of Dongola, Sudan
- Dick Smakman (2012) The definition of the standard language. A survey in seven countries.
- Haya Ali Al-Shahrani., Strategies to Improve English Vocabulary and Spelling in the Classroom for ELL, ESL, EO and LD Students
- Jesus Martinez. Jesús Gerardo Martínez del Castillo. International Journal of Language and Linguistics 3(6):67-76 January 2015.
- Reza Putri Octaviani, at all,. The Impacts Of First Language On Students' English Pronunciation.Tidar University, Indonesia
- NG'ulomova Begoyim Territorial Varieties Of English Pronunciation. Farg'ona davlat universiteti Chet tillari fakulteti Filologiya va tillarni o'qitish (ingliz tili) yo'nalishi talabasi
- Parlindungan Pardede Improving Efl Students' English Pronunciation
- By using The Explicit Teaching Approach. English Education Departament, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Kristen Indonesia, Indonesia
- Ruiying Niu. L2 learners' pronunciation of English phonetic sounds
- An acoustic analysis with software Praat. Guangdong University of Foreign Studies, Guangzhou, Guangdong Province, China
- Reza Putri Octaviani, at all,. The Impacts Of First Language On Students' English Pronunciation Tidar University, Indonesia
- Ronald Maraden Parlindungan Silalahi. Pronunciation Problems of Indonesian EFL Learners: An Error Analysis
- Veronica G. .English Pronunciation Teaching: Theory, Practice and Research Findings, Multilingual Matters 2023
- <https://www.definitions.net/definition/BRAINISH>
- <https://www.wordhelp.com/definitions/english/?q=brainish>
- <https://www.medcom.id/pendidikan/jobseeker/0KvZo7pK-lowongan-asisten-bahasa-indonesia-di-australia-barat-2027-gaji-rp738-juta>